



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Dari Perspektif Hukum

I Ketut Kasta Arya Wijaya*, Ni Komang Arini Styawati dan I Wayan Rideng

Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Denpasar-Indonesia

*kastaaryawijaya@gmail.com

How to Cite: Wijaya, I. K. K. A., Styawati, N. K. A., & Rideng, I. W. (2022). Pengelolaan Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Dari Perspektif Hukum. *Postgraduate Community Service Journal*, 3(2): 86-91. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.3.2.2022.86-91>

Abstract

The development of religious tourism in Ped Village has promising prospects. From a legal perspective, the management of religious tourism has its own opportunities and challenges. Therefore, a study of legal aspects is needed so that they are able to seize opportunities from the development of religious tourism and avoid the negative impacts that arise. This PKM seeks to provide an understanding of legal aspects that need to be considered in the development of religious tourism in Ped Village. The method applied is through legal counseling and assistance in preparing the required regulations. The results of the implementation show that religious tourism in Ped Village has the opportunity to be developed, considering that Balinese people are generally very enthusiastic about carrying out religious activities to come to holy places (temples). Religious tourism is developed based on Balinese culture which breathes Hinduism, is magical/sacred and is combined with natural beauty. The challenge faced is the absence of complete and comprehensive regulations in regulating religious tourism. There is no legal instrument that can provide protection for religious tourism objects, so that there is no pollution and damage or harassment of religious tourism objects. It is important to have regulations drafted in the management of religious tourism in Ped Villages that involve stakeholders.

Keywords: *religious tourism; regulations; opportunities and challenges*

Abstrak

Pengembangan wisata religi di Desa Ped mempunyai prospek yang menjanjikan. Ditinjau dari perspektif hukum, pengelolaan wisata religi memiliki peluang dan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian terhadap aspek hukum sehingga mampu menangkap peluang dari pengembangan wisata religi dan menghindari dampak negative yang ditimbulkan. PKM ini berupaya memberikan pemahaman tentang aspek-aspek hukum yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata religi di Desa Ped. Metode yang diterapkan adalah melalui penyuluhan hukum dan pendampingan penyusunan regulasi yang dibutuhkan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa Wisata religi di Desa Ped berpeluang untuk dikembangkan, mengingat Masyarakat Bali pada umumnya sangat antusias melakukan kegiatan keagamaan untuk datang ke tempat-tempat suci (pura). Wisata Religi yang dikembangkan berbasis kebudayaan Bali yang bernafaskan Agama Hindu, bersifat magis/sacral dan dipadukan dengan keindahan alam. Tantangan yang dihadapi adalah belum adanya regulasi yang lengkap dan komprehensif dalam mengatur wisata religi. Belum adanya perangkat hukum yang dapat memberikan perlindungan terhadap objek-objek wisata religi, agar tidak terjadi pencemaran dan perusakan atau pelecehan terhadap objek wisata religi. Menjadi penting adanya penyusunan regulasi dalam pengelolaan wisata religi di Desa Ped yang melibatkan stakeholder.

Kata Kunci: wisata religi; regulasi; peluang dan tantangan

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang terus dikembangkan pemerintah propinsi Bali untuk menopang perekonomian masyarakat walaupun selama masa Pandemi covid 19 sector ini mengalami stagnan, Namun kebijakan -kebijakan di dalam bidang pariwisata terus diperhatikan dan di perbaharui. Informasi objek pariwisata di Bali selain lewat kebijakan pemerintah, sekarang ini juga didukung oleh kemajuan di bidang Teknologi Informasi (TI). Semakin mudahnya akses untuk mendapatkan informasi tentang destinasi wisata, tiket perjalanan, tempat akomodasi di daerah objek wisata tidak bisa dilepaskan dari kemajuan pengembangan TI. Usaha pariwisata menawarkan berbagai pilihan produk destinasi wisata, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata kuliner, wisata religi, dan berbagai pilihan produk wisata lainnya, merupakan upaya dari pengusaha di bidang pariwisata menarik minat wisatawan.

Banyak tantangan yang dihadapi dimana karakter Kepariwisata yang multisektor, multidisiplin, dan multipemangku kepentingan. Untuk mengembangkan Kepariwisata diperlukan kesiapsiagaan dan sinergi terpadu antar pemangku kepentingan yang menjadi elemen penting dalam mengembangkan sektor Pariwisata.

Dalam menghadapi tantangan tersebut diperlukan regulasi atau aturan yang memayungi pelaku usaha di bidang pariwisata maupun destinasi wisata yang menjadi objek wisatawan. Untuk itu perlu ada sinergitas untuk memiliki pemahaman mendalam terhadap objek atau Daya Tarik Wisata, turut bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan, penciptaan pengalaman berharga selama berwisata, memperpanjang waktu singgah, adaptif terhadap kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta pada akhirnya mampu berkolaborasi secara berkelanjutan antar pemangku kepentingan.

Pembangunan pariwisata yang memanfaatkan kearifan local dalam pengelolaan pariwisata akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Menurut Vitasurya yang dikutip Sugiyarto menyatakan, Kearifan lokal bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, nilai-nilai agama dan budaya local yang terbentuk secara alami di suatu golongan masyarakat dengan tujuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Kearifan local mencirikan kekhasan tiap-tiap daerah yang mendukung pembangunan suatu daerah.

Di Pulau Bali tepatnya di daerah Nusa Penida memiliki banyak objek wisata. Salah satunya yang bisa dijadikan andalan kunjungan wisata serta diminati oleh banyak pengunjung dari Bali daratan, bahkan umat Hindu dari Lombok dan Pulau Jawa pun ada yang berkunjung ke Nusa Penida yaitu wisata religi. Salah satu yang terkenal di Nusa Penida, tepatnya di Desa Ped, berdiri sebuah kompleks Pura Kahyangan Jagat yang nilai spritualnya bahkan sampai diakui oleh kalangan Hindu di Bali maupun luar Bali.

Dari objek-objek wisata yang berkearifan local tersebut salah satunya adalah wisata religis perlu mendapatkan perlindungan dan pengelolaan yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Nusa Penida, oleh karena itu ada regulasi atau aturan yang ditetapkan oleh masyarakat setempat atau pengelola wisata religis yang ada di Nusa Penida.

Berdasarkan pada uraian tersebut di atas maka ada permasalahan yang dikemukakan yakni “Bagaimana pengelolaan wisata yang berbasis kearifan local (wisata religis) dalam pengembangan kepariwisataan di Nusa Penida serta apa dan bagaimana peluang dan tantangannya dari sudut pandang hukum ?

2. Metode

Dalam upaya pemahaman masyarakat terhadap pengembangan wisata religi di Desa Ped khususnya terkait dengan peluang dan tantangannya dari perspektif hukum, dalam PKM ini diterapkan dua metode. Metode pelaksanaan dimaksud menyangkut tentang penyuluhan dan pendampingan hukum. Metode penyuluhan digunakan dengan memberikan ceramah

kepada pengelola Pura Dalem Ped tentang aspek hukum yang terkait dengan pengembangan wisata religi. Selanjutnya, dilakukan pendampingan kepada kelompok sasaran dalam rangka penyusunan “draf” produk hukum yang dibutuhkan guna pengembangan wisata religi di Desa Ped.

3. Hasil dan Pembahasan

Wisata religi merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar, atau pemimpin yang di agungkan, ke bukit atau ke gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke tunggalan TYME. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada ajaran-ajaran yang tidak mempercayai ajaran agama.

Ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya. Masyarakat adat Bali yang religius dan penuh dengan ritual dalam sembah baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat memungkinkan melakukan perjalanan ke tempat-tempat suci yang ada di Bali atau bahkan diluar Bali. Menurut Made Satria salah satu tokoh di Nusa Penida bahwa Pemerintah Daerah Kabupaten Klungkung mendorong potensi wisata religi di Nusa Penida untuk ditingkatkan.

Ada beberapa objek wisata religi yang ada di Nusa Penida antara lain: Pura Batu Medau di Dusun Semaya, Desa Suana; Pura Tunjuk Pusuh di Dusun Tanglad, Desa Tanglad; Pura Puncak Mundi di Desa Klumpu; Pura Dalem Dukut di Br. Sukun, Desa Batukandik; Pura Paluang di Desa Bunga Mekar, Pura Penida di Desa Sakti; Pura Luhur Pusering Jagat Sahab di Desa Batumadeg; Pura Sekar Kuning di Desa Batukandik.

Dari tempat-tempat suci tersebut yang menjadi objek wisata religi yang nantinya akan di kunjungi oleh para wisatawan religi perlu mendapat perhatian dari aspek perlindungan terhadap perusakan dan pencemaran dalam arti perlakuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat adat setempat.

Undang-undang kepariwisataan kedepan yang tercantum Rancangan UU Kepariwisata yang akan merevisi terhadap UU Nomor 10 tahun 2009 telah menetapkan bahwa wisata religis adalah salah satu jenis wisata. Hal ini dikarenakan bahwa Industri Pariwisata dilaksanakan guna mendukung pengembangan jenis Wisata dan Usaha Pariwisata yang kompetitif serta mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Peluang terkait industri jenis wisata religi ini dikembangkan di daerah Bali sangat terbuka dan memberikan prospektif ke depan dalam meningkatkan industry pariwisata. Selanjutnya dalam penyelenggaraan kepariwisataan telah mengakomodir asas kelocalan yang berarti adalah Kepariwisataan harus memperhatikan karakteristik sumber daya alam, ekosistem, kondisi geografis, budaya masyarakat setempat, dan kearifan lokal. Peluang pemanfaatan terhadap potensi yang ada dalam masyarakat setempat sangat besar dikembangkan seperti wisata religi, karena di Nusa Penida banyak terdapat tempat-tempat suci dan religi sebagai destinasi wisata religi.

Peluang pengembangan wisata religi di Bali khususnya sangat besar ini dapat dilihat diantaranya : Masyarakat Bali pada umumnya sangat antusias melakukan kegiatan keagamaan; Keinginan melakukan kegiatan keagamaan yang meningkat akan mendorong masyarakat untuk datang ke tempat -tempat suci (pura). 2. Peningkatan jumlah wisatawan ke Nusa penida baik local maupun internasional dari berbagai umat. Oleh sebab itu, semakin menariknya objek wisata maka akan menarik wisatawan untuk dating berkunjung. Peningkatan wisatawan tersebut tentu memberi kontribusi terhadap perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah, 3. Dukungan pemerintah sangat dibutuhkan. Hal ini

terkait dengan pendanaan dan pengawasan terhadap perkembangan objek wisata. 4. Kepedulian terhadap lingkungan Pura Bila semua pihak ikut serta dalam menjaga Pura, maka tidak hanya meningkatkan citra objek wisata namun juga keasrian alam itu sendiri.

Untuk menjamin keberlanjutan Kepariwisata Budaya Bali yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, lingkungan alam, adat, dan kearifan lokal masyarakat yang mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan. Wisata Religi / spiritual merupakan inti kepariwisataan yang dikembangkan di Bali, yang berdasarkan kebudayaan Bali yang bernafaskan Agama Hindu yang dipadukan keindahan (daya pesona) dan magis/sakral merupakan dasar wisata Religi, yang dalam prakteknya, pengembangannya dan pemeliharannya berpegang pada emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara, upacara (perlengkapan upacara, dan umat Agama Hindu di Bali).

Dari konsep Wisata religi yang tersebut di atas bertujuan untuk meningkatkan amalan agama sehingga akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang menjalani wisata religi tersebut. Dapat diartikan sebagai kegiatan bepergian untuk mengunjungi atau mendatangi area atau lokasi yang memiliki nilai-nilai religius, yang mana tujuan dari kegiatan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat rohani.

Dalam pengelolaan wisata keagamaan atau wisata religi, terdapat beberapa hal yang harus di perhatikan:

a. Perlu pembentukan forum masyarakat adat untuk membahas pengembangan daya tarik wisata religi tematis keagamaan secara tepat dengan memperhatikan potensi kekayaan budaya lokal yang ada.

b. Perlu perlengkapan berupa pembuatan induk pengembangan (master plan) RTBL (rencana tata bangunan dan lingkungan) dan dibahas secara lintas sektoral.

Beberapa hal termasuk pula persyaratan-persyaratan teknis untuk pendirian suatu bangunan (buiding code)

c. Perlu dikembangkan pula, "Collaborative Management" antara instansiinstansi yang berkepentingan (lintas sektor) dengan maksud untuk tetap menjaga kelestarian sejarah dan budaya yang ada.

Adapun pola-pola lintas sektor yang harus dikembangkan untuk pengelolaan daya tarik wisata religi adalah dengan semangat 4 M :

1. Mutual Respect (Saling menghormati)
2. Mutual trust (Saling percaya)
3. Mutual responsibility (saling Bertanggung Jawab)
4. Mutual benefit (saling memperoleh manfaat).

Arti penting pengelolaan dalam konteks manajemen adalah memungkinkan sekelompok orang untuk mencapai tujuan organisasional secara bersama-sama. Selain itu pengelolaan memungkinkan kerja sama antar orang-orang dan individu di dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Peluang wisata religi di Nusa Penida dapat didasarkan pada keadaan bahwa masyarakat Bali sebagian besar penduduknya beragama Hindu, yang mempunyai kepercayaan dan terkait dengan ritual-ritual yang diyakini memberikan ketenangan dan ketentraman.

Peluang bagi pengembangan ekonomi rakyat seiring dengan perkembangan pariwisata, khususnya wisata religi merupakan angin segar yang cukup menjanjikan, baik bagi pengembangan usaha transportasi local, seperti angkutan pedesaan, Disamping kuliner dan oleh - oleh khas daerah Nusa Penida sebagai kearifan local, semakin dibutuhkan para

wisatawan.

Adanya peluang yang begitu besar dalam pengembangan wisata religi di Nusa Penida yang harus dimanfaatkan seperti apa yang dikemukakan sebelumnya, maka tidak menutup kemungkinan adanya tantangan dan hambatan dalam pengembangan Wisata religi. Tantangan dalam mengembangkan wisata religi salah satunya terkait dengan pemasaran. Sebab pemasaran wisata religi di Bali bukan hal mudah. Hal ini karena perbedaan antara tuntutan wisatawan yang berbeda kepercayaan dan agamanya dan wisatawan yang bergama Hindu. Sehingga salah satu tantangan wisata religi Hindu adalah bagaimana melayani wisatawan yang berbeda kepercayaan dan memenuhi kebutuhan mereka tanpa berbenturan dengan konsep wisata religi yang berbasis agama Hindu. Disamping itu ada beberapa tantangan yang muncul seperti halnya :

Keinginan masyarakat local terkait usaha pendukung pariwisata yang berkonsep wisata religi masih rendah;

Bahwa ada anggapan pangsa pasar terkait dengan wisata religi kurang besar karena hanya diperuntukkan bagi umat yang beragama Hindu saja. Hal ini yang dapat menghambat perkembangan dari kemajuan tujuan dari wisata religi.

Wisatawan yang tidak mematuhi peraturan tempat-tempat suci agama Hindu (Pura)

Belum adanya perangkat hukum atau regulasi secara lengkap dan komprehensif dalam mengatur wisata religi yang dapat memberikan perlindungan terhadap objek-objek wisata religi, agar tidak terjadi pencemaran dan kerusakan atau pelecehan terhadap objek wisata religi tersebut.

3. Persaingan dengan Objek wisata yang lain.

Dari beberapa tantangan yang ada terkait dengan pengembangan wisata religi yang berbasis kearifan local dengan konsep nilai-nilai agama Hindu ini perlu ada daya dan upaya dilakukan untuk meminimalisasi dampak negative terhadap social budaya masyarakat agama Hindu. Masyarakat atau krama adat yang sebagai pempon tempat suci diareal sekitar objek wisata membuat tata tertib yang dituangkan melalui peraragem atau yang sekalah lebih besar berupa awig-awig dalam pengelolaan wisata yang berbasis kearifan local dengan konsep wisata religi.

4. Simpulan

Dari beberapa uraian yang dikemukakan tersebut diatas maka disimpulkan sebagai berikut :

Peluang pengembangan wisata religi di Bali khususnya sangat besar ini dapat dilihat diantaranya: Masyarakat Bali pada umumnya sangat antusias melakukan kegiatan keagamaan; Keinginan melakukan kegiatan keagamaan yang meningkat akan mendorong masyarakat untuk datang ke tempat-tempat suci (pura).

Wisata Religi / spiritual yang dikembangkan di Bali, berdasarkan kebudayaan Bali yang bernafaskan Agama Hindu yang dipadukan keindahan (daya pesona) dan sifat Magis/sacral merupakan dasar wisata Religi.

Belum adanya perangkat hukum atau regulasi secara lengkap dan komprehensif dalam mengatur wisata religi yang dapat memberikan perlindungan terhadap objek-objek wisata religi, agar tidak terjadi pencemaran dan kerusakan atau pelecehan terhadap objek wisata religi.

Dari beberapa simpulan yang telah dikemukakan maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

Memberikan edukasi kepada masyarakat yang belum paham bahwa wisata religi tidak

terbatas umat yang beragam Hindu saja

Mengajukan saran kepada Pemerintah setempat untuk memperbaiki kualitas maupun kuantitas sarana & prasarana serta membangun dan memperbaiki citra baik pada wisata religi

Mengajak masyarakat adat berperan aktif dalam menjaga kesucian tepat-tempat objek wisata religi agar tidak ada perusakan dan pelecehan di sekitar wisata religi dengan membuat dan merumuskan tata cara dalam menjalankan wisata religi.

Daftar Pustaka

- Bisnis, Jurnal Administrasi, 'Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Pendahuluan Hasil Dan Pembahasan Gambaran Umum Budaya Lokal Metode', 7 (2018), 45–52
- 'Miliki Banyak Tempat Suci, Made Satria_ Nusa Penida Bisa Jadi Tujuan Wisata Religi Terkenal - Bali Ekbis' Pendit, Nyoman S., *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana* (akarta : Pradnya Paramita, 2002)
- Wisata, Objek, Religi Potensi, Sosial-ekonomi Masyarakat, Lokal Studi, Kasus Pada, Makam Syekh, and others, 'SYI ' AR IQTISHADI Objek Wisata Religi : Potensi Dan Dampak Sosial-Ekonomi Bagi Masyarakat Lokal', May 2018, 2020 <<https://doi.org/10.35448/jiec.v2i1.3412>>
- Sugiyarto, Rabith Jihan Amarulih, 2018, Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal, Jurnal Adminstrasi Bisnis Vol . 7 No.1.
- Baliekbis.com, *Miliki Banyak Tempat Suci*, Made Satria: Nusa Penida Bisa Jadi Tujuan Wisata Religi Terkenal, tanggal 23/3 /2019.
- Pendit, N. S. (2002). *ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*
- Miss Nasroh Duerea, *Wisata Religi Dalam Masyarakat Islam Patani Thailand selatan (Studi Kasus Tradisi Maulid Nabi di Masjid Nurul Insan Sabarang Talubuk*
- Mantra, Prof. Dr.I.B. 1996. Landasan Kebudayaan Bali, Yayasan Dharma Sastra Denpasar.
- Bethan, Syansuharya. *Penerapan Prinsip Pelestarian Fungsi Lingkungan Hidup Dalam Aktivitas Industri Nasional* (Bandung, Alumni, 2008).
- Kansil, C.S.T. *Hukum Administrasi Daerah* (Jakarta, Jala Permata Aksara, (2010).
- Supriadi, *Hukum Lingkungan Di Indonesia Sebuah Pengantar* (Jakarta, Sinar Grafika, 2005).
- Rancangan UU Kepariwisata Tahun 2022